

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Kota Makassar melalui Pelatihan Model Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Rahayu^{1*}, Herlina², Nofvia De Vega³, Muhammad Irvan Nur'Iva⁴, Citra Prasiska Tohamba⁵

¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

⁴Program Studi Doctoral Administrasi Publik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Doctoral Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail : rahayu@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima: 1 Februari 2026

Direvisi: 15 Maret 2026

Disetujui: 31 Maret 2026

Available online

DOI:

10.31605/sipakaraya.v4i2.6211

How to cite (APA):

Rahayu, R., Herlina, H., Vega, N. D., Nur'Iva, M. I., & Tohamba, C. P. (2026). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Kota Makassar melalui Pelatihan Model Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 178 - 187.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik 24 orang guru SMP di Kota Makassar melalui Pelatihan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah dominansi metode pembelajaran konvensional yang bersifat superfisial dan keterbatasan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam Kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *workshop* partisipatif yang meliputi tahap pemaparan materi, diskusi kelompok, simulasi penyusunan perangkat ajar, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru mengenai filosofi pembelajaran mendalam, yang dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata kompetensi peserta dari 72,00 pada saat *pre-test* menjadi 92,00 pada *post-test*. Selain itu, terdapat peningkatan keterampilan teknis dalam memanfaatkan media digital seperti Canva, Padlet, dan Wordwall. Peserta berhasil menyusun draf desain pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Kegiatan ini juga berhasil membentuk komunitas praktisi antar guru untuk mendukung keberlanjutan inovasi di sekolah. Simpulan dari kegiatan ini adalah pelatihan intensif selama 6 hari dengan pendampingan langsung terbukti efektif dalam mentransformasi paradigma mengajar guru menjadi lebih adaptif dan inovatif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam, Pelatihan Guru, Teknologi Pembelajaran.

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to enhance the pedagogical competence of 24 Junior High School teachers in Makassar City through Deep Learning Training. The primary problems faced by the partners are the dominance of conventional, superficial learning methods and limited skills in integrating digital technology into the Merdeka Curriculum. The implementation method utilized a participatory workshop approach, which included material presentation, group discussions, simulations of teaching material development, and evaluation. The results of the activity indicated a significant increase in the teachers' understanding of the philosophy of deep learning, as evidenced by the rise in participants' average competency scores from 72.00 in the pre-test to 92.00 in the post-test. Additionally, there was an improvement in technical skills for

utilizing digital media such as Canva, Padlet, and Wordwall. Participants successfully developed learning design drafts that were more interactive and student-centered. This activity also successfully established a community of practice among teachers to support the activity is that the intensive 6-day training with direct mentoring proved effective in transforming the teachers' instructional paradigm to be more adaptive and innovative.

Keywords: Merdeka Curriculum, Deep Learning, Teacher Training, Educational Technology.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap dinamika global. Dalam kerangka administrasi pendidikan di Indonesia, peran guru telah mengalami pergeseran paradigma dari sekadar pengajar menjadi fasilitator yang bertanggung jawab menumbuhkan daya nalar kritis peserta didik. Di Kota Makassar, tantangan pendidikan formal saat ini menjadi kian kompleks seiring dengan tuntutan implementasi kurikulum yang menekankan pada penguasaan kompetensi abad ke-21. Namun, realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan adanya diskoneksi antara kebijakan transformasi pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan praktik pedagogik yang diimplementasikan oleh guru di ruang kelas (Ananda et al., 2025; Prihatin et al., 2025; Yuwono et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis situasi terhadap mitra, yaitu guru-guru yang terlibat dalam program di bawah naungan Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Sulawesi Selatan, teridentifikasi bahwa mayoritas proses pembelajaran masih bersifat superfisial. Guru cenderung memfokuskan energi pada ketuntasan materi yang tertera dalam buku teks tanpa memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk melakukan refleksi mendalam atau menghubungkan konsep antar disiplin ilmu. Strategi pembelajaran konvensional yang bersifat searah (teacher-centered) dilaporkan masih mendominasi praktik keseharian, yang menurut Westari & Sumarsono, (2025) berpotensi mengakibatkan siswa kehilangan minat belajar serta gagal memahami relevansi ilmu pengetahuan dengan realitas kehidupan nyata. Fenomena ini, jika tidak segera diintervensi, akan menghambat efektivitas tata kelola pendidikan di tingkat satuan pendidikan karena gagal menghasilkan lulusan dengan kapasitas berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) (Suharjuddin & Nurbayti, 2025).

Secara konseptual, solusi strategis untuk mengatasi persoalan ini adalah melalui internalisasi model Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning*. Sebagaimana didefinisikan oleh Fullan et al (2017), deep learning adalah proses perolehan kompetensi baru yang melampaui penguasaan konten akademik semata, melainkan mencakup pengembangan karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. Pembelajaran mendalam menuntut guru untuk memiliki kemampuan desain instruksional yang partisipatif, di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam penemuan pengetahuan. Dalam perspektif administrasi publik, keberhasilan inovasi pendidikan seperti ini sangat bergantung pada kualitas birokrasi pendidikan dan kompetensi aparatur pendidikannya sebagai ujung tombak pelayanan. Pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan bagi guru merupakan instrumen krusial untuk memastikan bahwa transformasi pendidikan bukan sekadar menjadi dokumen administratif, melainkan sebuah realitas praktis yang berdampak luas (Iklilullah et al., 2026; Prihatin et al., 2025).

Pentingnya penguatan literasi pedagogik dalam konteks pembelajaran mendalam juga ditegaskan oleh standar kompetensi guru yang terus diperbarui oleh otoritas pendidikan. Guru diwajibkan tidak hanya mahir dalam penguasaan materi, tetapi juga harus piawai dalam memanfaatkan berbagai media serta teknologi pembelajaran untuk memicu rasa ingin tahu siswa. Merujuk pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen (2022), fleksibilitas dalam pengelolaan kelas dan keberanian melakukan eksperimen inovatif adalah kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik. Kendati demikian, banyak praktisi pendidikan yang masih merasa ragu untuk keluar dari zona nyaman metode ceramah karena keterbatasan role model praktis

serta pendampingan teknis yang mereka terima di lapangan (Soeharso et al., 2019; Utama, n.d.).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai bentuk intervensi strategis untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut. Melalui program "Pelatihan Pembelajaran Mendalam (PM) Bagi Guru Batch 2" yang dilaksanakan atas sinergi antara Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui BBGP Sulawesi Selatan dengan Dinas Pendidikan Kota Makassar, para peserta diberikan pembekalan intensif mengenai metodologi *Deep Learning*. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada tataran teoritis, melainkan lebih menekankan pada simulasi dan praktik penyusunan desain pembelajaran yang aplikatif. Fokus utama kegiatan ini adalah membantu para pendidik mengidentifikasi "big ideas" dalam kurikulum mereka dan merumuskan pertanyaan pemantik yang mampu menstimulasi logika berpikir siswa secara komprehensif.

Masalah prioritas yang menjadi fokus dalam kegiatan ini meliputi tiga aspek utama: pertama, rendahnya variasi metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif; kedua, keterbatasan keterampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung kedalaman materi; dan ketiga, perlunya peningkatan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang berbasis proses, bukan sekadar hasil akhir. Sejalan dengan metode penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), kegiatan ini menggunakan pendekatan workshop terbimbing yang bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai prinsip-prinsip pembelajaran mendalam; (2) membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menyusun draf modul ajar yang inovatif; dan (3) mendorong terciptanya komunitas praktisi antar guru di Kota Makassar untuk saling berbagi praktik baik (best practices) dalam hal pedagogi.

Pencapaian tujuan dari kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas profesionalisme guru di Provinsi Sulawesi Selatan. Peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran mendalam secara otomatis akan berimplikasi pada peningkatan kualitas pelayanan publik di sektor pendidikan. Secara jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi katalisator transformasi budaya belajar di sekolah, di mana setiap interaksi edukatif di dalam kelas berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh dan bermakna, sesuai dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi emas yang kompetitif dan berkarakter di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan intensif. Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan melibatkan 24 orang guru SMP sebagai peserta sasaran. Sesuai dengan sistematika penulisan artikel pengabdian, tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan mitra utama, yaitu Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Pendidikan Kota Makassar untuk menyelaraskan kurikulum pelatihan dengan kebutuhan riil guru di lapangan. Tahap ini meliputi:

- Identifikasi masalah pedagogik yang dihadapi guru di sekolah.
- Penyusunan modul materi "Pembelajaran Mendalam (PM)" yang mencakup strategi fasilitasi dan desain instruksional inovatif.
- Persiapan sarana prasarana penunjang seperti perangkat proyektor, kertas plano, *sticky notes*, dan PPT untuk peserta.

2. Tahap Pelaksanaan (Workshop Terbimbing)

Dilaksanakan selama 6 hari secara intensif, yang mencakup pemaparan materi filosofi *Deep Learning*, diskusi kelompok, hingga simulasi penyusunan perangkat ajar menggunakan platform digital seperti Canva, Padlet, dan Wordwall.

3. Tahap Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, tim menggunakan dua instrumen evaluasi utama:

- Tes Kognitif (*Pre-test* dan *Post-test*): Digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman teoretis guru mengenai model pembelajaran mendalam.
- Rubrik Penilaian Produk: Digunakan untuk mengevaluasi kualitas draf modul ajar yang disusun oleh peserta berdasarkan indikator interaktivitas dan kedalaman materi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk Pelatihan Pembelajaran Mendalam (PM) bagi Guru Batch 2 telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru di lingkup Dinas Pendidikan Kota Makassar dengan dukungan teknis dari BBGP Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari kegiatan ini dapat dikategorikan ke dalam lima capaian utama:

a. Fase Perencanaan dan Analisis Kebutuhan Strategis

Tahap awal pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini didasarkan pada temuan empiris mengenai adanya disparitas kompetensi digital di kalangan pendidik. Tim pengabdian merancang sebuah kerangka kerja yang sistematis untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan tepat sasaran. Fokus utama perencanaan ini adalah penguatan kapasitas pedagogik dan teknikal guru dalam menghadapi transisi kurikulum nasional.

Secara spesifik, tim merumuskan dua pilar utama kurikulum pelatihan. Pilar pertama berfokus pada dekonstruksi pemahaman Kurikulum Merdeka, di mana guru diarahkan untuk memahami filosofi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Pilar kedua adalah digitalisasi perangkat ajar, yang bertujuan membekali guru dengan keterampilan praktis menggunakan platform instruksional modern. Penentuan sasaran di wilayah Guru SMP se-kota Makassar dilakukan melalui *purposive sampling*, mengingat guru-guru SMP memerlukan akselerasi dalam adopsi teknologi instruksional guna mendukung pemerataan kualitas pendidikan di Kota Makassar.



Gambar 1. Dokumentasi jumlah peserta berdasarkan purposive sampling

b. Pembukaan, Orientasi, dan Internalisasi Visi Inovasi

Kegiatan resmi dibuka dengan sesi orientasi yang berfungsi sebagai penyamaan persepsi

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

(*alignment*) antara tim pengabdian, institusi universitas, dan para guru sebagai mitra. Dalam sesi pembukaan ini, ditekankan bahwa inovasi pendidikan bukan sekadar penggantian dokumen kurikulum, melainkan transformasi budaya mengajar yang lebih adaptif dan kreatif.



Gambar 2. Dokumentasi Pembukaan dan Sambutan

Selama orientasi, peserta dipaparkan pada peta jalan (*roadmap*) kegiatan yang mencakup sesi teoretis dan sesi residensi praktik. Narasi pembukaan menekankan bahwa teknologi digital bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam menciptakan ekosistem belajar yang inklusif. Hal ini krusial mengingat karakteristik siswa generasi Z dan Alpha yang menuntut stimulasi visual dan interaktivitas tinggi dalam proses belajar-mengajar.

c. Implementasi Materi dan Pendekatan Andragogi

Setelah sesi orientasi, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi inti. Berbeda dengan pelatihan konvensional, sesi ini menggunakan pendekatan andragogi yang menempatkan guru sebagai subjek pembelajar yang aktif. Materi disampaikan dengan teknik dialogis untuk memicu refleksi atas praktik mengajar yang selama ini dilakukan.



Gambar 3. Sesi Pemaparan Materi oleh Narasumber

Dalam sesi ini, tim pengabdian mendemonstrasikan bagaimana teknologi digital dapat menyederhanakan penyusunan perangkat ajar tanpa mengurangi esensi kualitasnya. Diskusi yang muncul dalam sesi ini banyak menyoroti kendala teknis di lapangan, yang kemudian direspons oleh tim dengan pemberian solusi praktis dan alternatif alat digital yang rendah penggunaan data namun

tinggi efektivitasnya.

d. Workshop Kolaboratif dan Simulasi Penyusunan Perangkat Ajar

Tahap paling krusial dalam pelaksanaan ini adalah workshop praktik di mana peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan rumpun mata pelajaran atau jenjang kelas. Sesi ini dirancang untuk mengubah pengetahuan teoretis menjadi keterampilan aplikatif.



Gambar 4. Aktivitas Kerja Mandiri



Gambar 5. Aktivitas Diskusi Kelompok

Peserta tidak hanya dibekali dengan teori mendalam, tetapi juga langsung mempraktikkan penggunaan media digital seperti yang tercantum dalam draf perencanaan. Hasil nyata dari sesi ini adalah tersusunnya 24 draf desain pembelajaran inovatif yang telah mengintegrasikan elemen interaktivitas digital. Penggunaan kertas plano dan alat tulis konvensional tetap digunakan sebagai media *brainstorming* awal sebelum dipindahkan ke dalam format digital. Hal ini dilakukan untuk melatih alur berpikir logis guru dalam menyusun skenario pembelajaran yang mendalam (*deep learning*). Pendampingan melekat oleh tim mahasiswa dan dosen dilakukan di setiap meja kelompok untuk memastikan setiap kendala teknis dapat diatasi secara langsung, sehingga menghasilkan produk nyata berupa perangkat ajar yang inovatif dan siap diimplementasikan.

e. Hasil Evaluasi terintegrasi

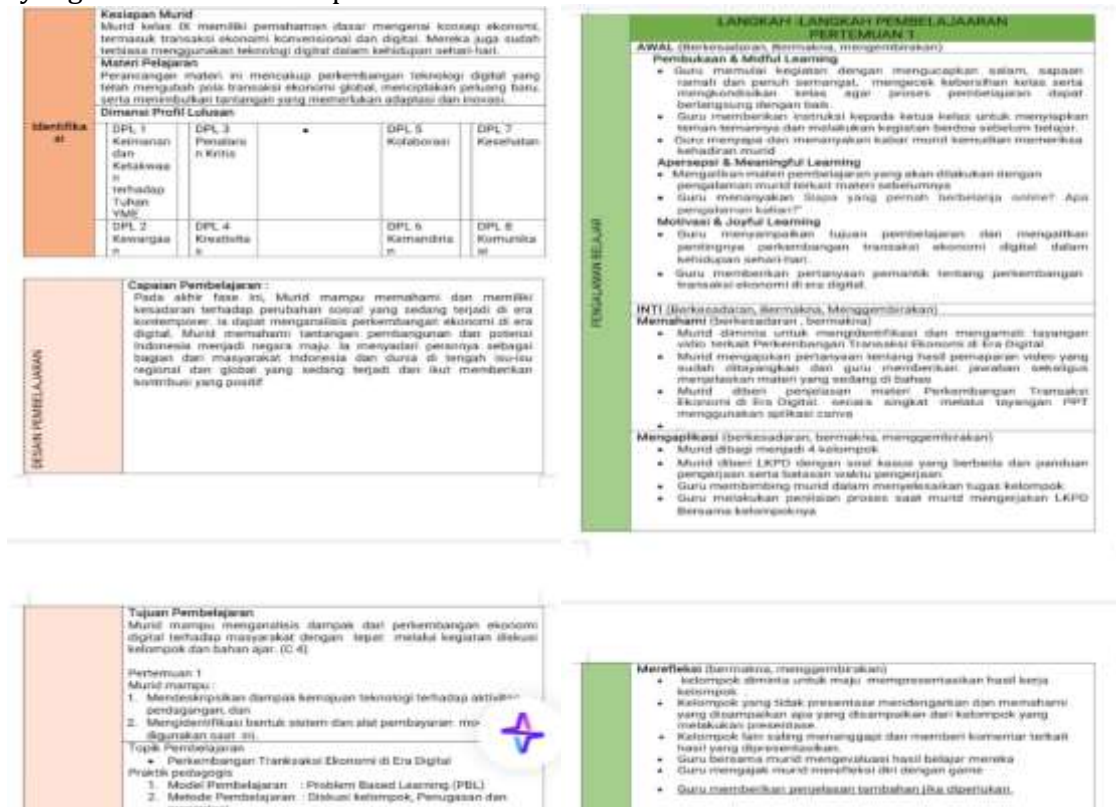
Efektivitas pelaksanaan program ini dievaluasi secara komprehensif untuk mengukur sejauh mana intervensi yang diberikan mampu meningkatkan kapasitas pedagogik peserta. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi awal sebelum pelatihan (*pre-test*) dan pencapaian

setelah pendampingan intensif selama 6 hari (*post-test*). Berdasarkan hasil pengolahan data, terjadi eskalasi kompetensi yang signifikan pada seluruh aspek yang dilatihkan. Adapun rincian indikator capaian dan persentase peningkatan kompetensi 24 orang guru peserta disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Capaian dan Peningkatan Kompetensi Peserta

No	Indikator Capaian	Nilai Awal (Pre-test)	Nilai Akhir (Post-test)	Peningkatan
1	Pemahaman Filosofi <i>Deep Learning</i>	72.00	92.00	27,7%
2	Keterampilan Media Digital (Canva, Padlet, Wordwall)	65.00	90.00	38,4%
3	Penyusunan Perangkat Ajar (Modul Ajar)	60.00	95.00	58,3%

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan paling tajam pada aspek Penyusunan Perangkat Ajar (58,3%). Hal ini tervalidasi melalui 24 paket modul ajar digital yang dihasilkan, di mana setiap peserta sukses mengonversi materi ajar konvensional mereka ke dalam format pembelajaran mendalam yang adaptif terhadap karakteristik siswa generasi Z. Berikut adalah produk yang dihasilkan selama pelatihan.



Gambar 6. Perangkat Ajar berupa Modul Pembelajaran



Gambar 7. Presentasi karya dalam berbagai media digital

2. Pembahasan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui "Pelatihan Pembelajaran Mendalam (PM) bagi Guru Batch 2" di Kota Makassar memberikan gambaran objektif mengenai pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam ekosistem pendidikan. Secara teoretis, transformasi dari pembelajaran konvensional menuju *Deep Learning* memerlukan lebih dari sekadar perubahan kurikulum di atas kertas; ia menuntut perubahan perilaku pedagogik yang fundamental. Sebagaimana ditegaskan oleh Fullan et al., (2017), *deep learning* merupakan jantung dari pendidikan modern yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi 6C (Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking). Melalui workshop ini, guru-guru di Kota Makassar mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan merancang instruksional yang tidak lagi berfokus pada hafalan, melainkan pada kedalaman pemahaman materi.

Dari perspektif Administrasi Publik, pelatihan ini merupakan bentuk nyata dari upaya pemerintah melalui BBGP Provinsi Sulawesi Selatan dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas di sektor pendidikan. Efektivitas sebuah kebijakan, dalam hal ini Kurikulum Merdeka, sangat bergantung pada kompetensi aktor pelaksananya di tingkat bawah (guru). Westari & Sumarsono (2025) menyatakan bahwa inovasi pendidikan memerlukan dukungan tata kelola yang kolaboratif antara institusi pembina dan praktisi di lapangan. Sinergi yang terbangun selama pelatihan menunjukkan bahwa hambatan administratif dan teknis dalam implementasi kurikulum dapat diminimalisir melalui pendampingan yang intensif dan berkelanjutan (Mujiyanto & Setiawan, 2024; Rusmulyani & Riani, 2024). Hal ini relevan dengan temuan Lailiyah et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pelatihan yang bersifat partisipatif jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku profesional guru dibandingkan dengan sosialisasi satu arah.

Penggunaan media teknologi digital seperti Canva, Padlet, dan Wordwall dalam pelatihan ini bukan sekadar alat bantu presentasi, melainkan instrumen untuk menciptakan ekosistem belajar yang interaktif (Akyuna et al., 2026; Apriyanto & Handayani, n.d.). Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan

tuntutan era disrupsi, di mana guru harus mampu menjembatani kesenjangan digital di ruang kelas. Menurut Utami et al., (2026), penguasaan bahan ajar berbasis elektronik merupakan kunci untuk menarik minat belajar generasi asli digital (*digital natives*). Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa dengan alat bantu yang tepat, guru mampu menyederhanakan konsep-konsep yang rumit menjadi aktivitas belajar yang menyenangkan namun tetap memiliki bobot akademik yang tinggi.

Selain itu, aspek yang paling menonjol dalam pembahasan ini adalah terciptanya komunitas praktisi antar guru. Diskusi kelompok yang intensif selama workshop memicu terjadinya *knowledge sharing* atau pertukaran pengetahuan antar peserta. Dalam pandangan Sugiyono (2019), proses pembelajaran yang efektif dalam penelitian tindakan seringkali muncul dari kolaborasi dan refleksi kolektif. Dengan berbagi pengalaman mengenai tantangan mengajar di sekolah masing-masing, guru-guru peserta pelatihan berhasil menemukan solusi praktis yang kontekstual. Pada akhirnya, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat modal sosial para pendidik di Kota Makassar untuk bersama-sama mensukseskan transformasi pendidikan nasional menuju generasi emas yang kompetitif dan berkarakter (Ulandari & Rapita, 2023). Keberlanjutan dari hasil pelatihan ini akan sangat bergantung pada komitmen sekolah dalam menyediakan ruang bagi guru untuk terus berinovasi tanpa tekanan birokrasi yang kaku.

3. Implikasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memiliki implikasi yang signifikan baik pada tataran praktis maupun manajerial dalam ekosistem pendidikan di Kota Makassar. Secara Praktis, pelatihan ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan efikasi diri guru dalam merancang instruksional yang inovatif. Guru kini memiliki instrumen konkret berupa desain *Deep Learning* dan penguasaan platform digital (Canva, Padlet, Wordwall) untuk mentransformasi ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa.

Secara Manajerial dan Administratif, implikasi kegiatan ini memperkuat tata kelola sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Terbentuknya komunitas praktisi antar peserta menjadi aset sosial bagi sekolah untuk melakukan diseminasi pengetahuan secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada pelatihan eksternal. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam administrasi pendidikan, di mana peningkatan kapasitas individu berkontribusi pada efektivitas pelayanan publik di sektor pendidikan. Secara lebih luas, keberhasilan ini memberikan model intervensi bagi BBGP Sulawesi Selatan dalam merancang program pengembangan profesi guru yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan riil di lapangan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Batch 2 bagi guru di Kota Makassar telah berhasil mencapai tujuannya dalam mentransformasi kompetensi pedagogik peserta. Hasil utama menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual guru mengenai Kurikulum Merdeka dan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam perangkat ajar. Melalui metode workshop partisipatif, peserta mampu beralih dari pola pengajaran konvensional menuju desain instruksional yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Indikator keberhasilan ini tercermin pada produk nyata berupa modul ajar yang inovatif serta antusiasme tinggi selama proses simulasi dan diskusi kelompok. Sinergi antara BBGP Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan, dan tim pengabdian menjadi faktor kunci dalam menjembatani hambatan teknis di lapangan. Secara administratif, kegiatan ini memperkuat tata kelola pendidikan melalui terciptanya komunitas praktisi yang mandiri.

Sebagai rekomendasi, diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan desain pembelajaran yang telah disusun diimplementasikan secara konsisten di ruang kelas. Dukungan kebijakan sekolah dalam penyediaan sarana teknologi juga sangat krusial guna menjaga momentum inovasi ini. Dengan demikian, peningkatan kapasitas ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka

panjang terhadap kualitas pelayanan publik di sektor pendidikan serta pencapaian profil pelajar Pancasila yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuna, R. Q., Wahyuni, A. D., & Mintasih, D. (2026). Peran Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 121–132.
- Ananda, R., Nadira, V., Arianti, N., Al-Fikamza, M., & Sayuti, A. (2025). EFEKTIVITAS KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU SD DALAM MENDORONG TRANSFORMASI PENDIDIKAN DASAR BERKUALITAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 620–631.
- Apriyanto, S., & Handayani, N. F. (n.d.). *Edutech dan Masa Depan Pembelajaran*.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Ikhlilullah, I., Irfan, M., Madani, V. L. V., & Nurhadi, A. (2026). Transformasi Mutu Pendidikan melalui Supervisi: Kajian Ruang Lingkup, Objek, dan Sasarannya. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4670–4684.
- Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Lusiana, M., & Rohmah, D. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Digital: Pelatihan Perancangan Media Pembelajaran Interaktif bagi Guru Sekolah Dasar. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 4(2), 114–123.
- Mujiyanto, G., & Setiawan, A. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 2 Sumber Pucung: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 517–526.
- Prihatin, E., Kadarsah, D., & IZFS, R. D. (2025). *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital untuk Sistem yang Inklusif*. Indonesia Emas Group.
- Rusmulyani, K., & Riani, N. K. (2024). Tantangan Dan Hambatan Pada Pelatihan Bagi Asn: Blanded Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 32–39.
- Soeharso, S. Y., SPsi, S. E., & SURJO SULAKSONO, D. (2019). *TRAINOVATOR-Menjadi Trainer dan Pengajar Zaman NOW*. Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suharjuddin, S., & Nurbayti, R. (2025). ANALISIS HOTS (HOTS ORDER THINKING SKILL) PADA SOAL PENILAIAN TENGAH SEMESTER KELAS V SDN MANGUN JAYA 06. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(3), 31–36.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
- Utama, P. T. P. P. K. (n.d.). *MENGAJAR DI UJUNG DUNIA: Kisah Inspiratif Dari Kalimantan*.
- Utami, R. W., Sari, E. A., & Sugiarti, S. (2026). *Pendidikan Dasar Di Era Digital*. Diva Pustaka.
- Westari, N., & Sumarsono, R. B. (2025). Tantangan dan Peluang Transformasi Manajemen Pendidikan di Era Digital (Tinjauan Literatur Sistematis). *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.